

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah hal yang sangat penting bagi setiap makhluk hidup, Karena itu manusia selalu berusaha untuk mencapai kesehatan tersebut dengan berbagai cara untuk memperoleh tubuh yang sehat, jasmani maupun rohani. Salah satu penyebab gangguan kesehatan adalah penyakit kecacingan terutama Nematoda usus atau cacing usus (Yusuf, 2019).

Penyakit kecacingan merupakan salah satu penyakit yang paling umum tersebar dan banyak menjangkit manusia diseluruh dunia. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan yang erat antara parasit ini dengan manusia dan lingkungan yang buruk disekitarnya. Parasit ini lebih banyak didapatkan diantara kelompok dengan tingkat sosial yang rendah, tetapi tidak jarang ditemukan pada orang-orang dengan tingkat sosial yang tinggi. Faktor *hygiene* dan sanitasi lingkungan dan rumah, merupakan salah satu faktor timbulnya infeksi cacing kremi pada anak-anak. Faktor tingginya infeksi ini adalah letak geografik Indonesia di daerah tropis sehingga memungkinkan cacing perut dapat berkembang biak dengan baik (Sumiati Bedah, 2020).

Menurut hasil data dari *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa Indonesia berada pada urutan ketiga setelah India dan Nigeria dalam ranking cacingan (Darma et al., 2019). Prevalensi tertinggi ditemukan di negara-negara berkembang. Prevalensi infeksi kecacingan di Indonesia masih tinggi, yaitu 45-64 %. Pada tahun 2015, angka kecacingan di Indonesia sebanyak 66 % dari 220 juta penduduk tiap provinsi. Sedangkan daerah yang menunjukkan angka tertinggi yaitu di Sumatra 78% (Purnamasari, 2017).

Tidak hanya menjadi perhatian dunia, penyakit kecacingan ini juga cukup populer keberadaannya di Indonesia sehubungan dengan keadaan iklim Indonesia yang merupakan wilayah tropis. Infeksi cacing kremi lebih banyak dijumpai di daerah beriklim dingin, hal ini disebabkan orang yang tinggal di daerah beriklim dingin ini jarang mandi dan mengganti pakaiannya (Yusuf, 2019). Hasil survei

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera utara tahun 2017 menemukan prevalensi kecacingan (22,50%), Sementara survei kecacingan Dinas Kabupaten Karo tahun 2017 menemukan prevalensi kecacingan (57,6%).

Penyebaran penyakit Enterobiasis lebih luas dibandingkan dengan infeksi cacing lain. Penularan dapat terjadi pada suatu keluarga atau kelompok yang hidup dalam suatu lingkungan yang sama. Infeksi cacing *Enterobius vermicularis* dapat mengganggu tidur, menyebabkan gangguan usus halus, lambung, esophagus dan hidung dengan gejala kurang nafsu makan, berat badan turun, cepat marah, dan gigi gemeretak. Pada perempuan yang terinfeksi berat akan mengeluarkan mukoid dari vagina dan sering ngompol. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi enterobiasis yaitu *hygiene* diri yang buruk, sosial ekonomi rendah, factor penularan pada keluarga, sanitasi yang jelek, pola asuh yang kurang dan pengetahuan orang tua yang minim akan kecacingan serta tingkat pendidikan ibu yang rendah berkaitan dengan prevalensi kejadian infeksi Enterobiasis (Sahril Sabirin, 2019).

Enterobius vermicularis dimasukan ke dalam kelompok *contagious or faecal-borne helminths* dikarenakan infeksi biasanya terjadi melalui kontaminasi tangan oleh anus. enterobiasis dapat menyebabkan anak merasakan gatal pada bagian sekitar anus (*Pruritus Ani*) terutama pada saat malam hari, dan akan luka akibat garukan lecet yang bisa mengalami infeksi sekunder (Wahju,2017).

Enterobiasis memang bukan penyakit yang sangat mematikan,namun dampak jangka panjang akan mempengaruhi kualitas hidup penderitanya (Habar and Liambana,2020). Seorang yang menderita Enterobiasis akan kehilangan banyak zat gizi tubuh karena sebagian nutrisi yang ada diambil oleh cacing untuk perkembangannya (Pratiwi and Sofiana,2019).

Kasus cacing Kremi banyak menyerang anak usia sekolah namun tidak menutup kemungkinan terjadi juga pada usia dewasa. Gejala yang sering muncul untuk Enterobiasis adalah *Perianal Pruritus*, khususnya pada malam hari. Telur *Enterobius vermicularis* memiliki bentuk oval dengan salah satu sisinya datar (CDC, 2019).

Suatu hal yang dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak-anak dengan cara membiasakan untuk cuci tangan sebelum makan, atau menyentuh sesuatu yang dicurigai mengandung kuman misalnya seperti, uang kertas, besi, mainan anak-anak dan lainnya. Memotong kuku yang teratur untuk menghindari bersembunyinya telur cacing yang berasal dari lingkungan yang kotor. Dengan mengonsumsi vitamin atau obat anti cacing atas rekomendasi dari dokter agar anak-anak terhindari dari infeksi penularan cacing *Enterobius vermicularis* yang biasanya berasal dari tanah, pasir, udara, dan lumpur. Pada orang tua sebaiknya mencuci sayur terlebih dahulu dengan bersih sebelum dimasak, memasak dengan benar-benar matang untuk mencegah telur cacing yang masih melekat pada permukaannya (Zahara, 2020).

Berdasarkan survei lokasi kelurahan Gung Negeri Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo memiliki tingkat kebersihan yang kurang. Hal ini terlihat dari jumlah wilayah yang padat penduduknya sehingga membuat lingkungan tersebut terlihat kumuh. Warga setempat kurang memperhatikan hygiene dan sanitasi lingkungannya sehingga dapat memungkinkan adanya infeksi kecacingan di daerah tersebut terutama pada anak-anak yang masih kurang diperhatikan kebersihannya mulai dari tidak memakai alas kaki sewaktu keluar rumah dan tidak mencuci tangan dengan bersih yang memungkinkan masuknya cacing *Enterobius vermicularis* ke dalam tubuh.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran *Enterobius vermicularis* pada anak usia 4-6 tahun dengan metode anal swab di Kelurahan Gung Negeri Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Sehingga para orang tua dapat mengetahui tentang penyakit kecacingan yang disebabkan oleh Cacing *Enterobius vermicularis*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat *Enterobius vermicularis* pada anak usia 4-6 tahun dengan Metode Anal Swab di Kelurahan Gung Negeri Kabupaten Karo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui ada atau tidaknya *Enterobius vermicularis* pada anak usia 4-6 tahun dengan Metode Anal Swab di Kelurahan Gung Negeri Kabupaten Karo.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menentukan presentase *Enterobius vermicularis* pada anak usia 4-6 tahun dengan Metode Anal Swab di Kelurahan Gung Negeri Kabupaten Karo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah Ilmu Pengetahuan dan Wawasan Penuh Mengenai Metode Anal Swab Pada Anak Usia 4-6 Tahun.
2. Menjadi Tambahan Pustaka Ilmiah Serta Bahan Penelitian Selanjutnya.
3. Sebagai Sumber Informasi Yang Dapat Memperkaya Wawasan Tentang Penyakit Yang Disebabkan *Enterobius vermicularis* Pada Anak Agar Dapat Mencegah Dan Dapat Memperhatikan Pola Hidup Sehat Pada Anak.